

PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDITOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Radityas Utami,
Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudarto SH Trmbalang, Semarang 50239, Phone: ±622476486851

ABSTRACT

The objectives of this study is to examine the impact of managerial ability on earnings management. In addition, objective of this study is also to examine how the effect of audit quality in moderating the relationship between managerial ability and earnings management.

The sample of the study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008 to 2010, with as many as 321 firms. Managerial ability is measured using Data Envelopment Analysis (DEA). Audit quality is measured using the user's perception of the quality of financial reporting by category Big 4 Firm and Non-Big 4. While earnings management is measured by the formula Jones modification.

Using multiple regression analysis, it was found that managerial ability have positive impact to earnings management. However, the quality of the auditors did not moderate the relationship between earnings management and managerial skills.

Keywords: Managerial ability, earnings management, auditor quality, Data Envelopment Analysis (DEA)

PENDAHULUAN

Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan tersebut menggambarkan keadaan perusahaan yang dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Sehingga laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat membantu *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Namun pada prakteknya seringkali laporan keuangan justru disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan topik penelitian yang menarik. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas mengenai manajemen laba baik di dalam maupun luar negeri. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Healy (dikutip oleh Isnugrahadi dan Kusuma, 2009) mengungkapkan bahwa manajer menggunakan discretionary accruals untuk meningkatkan kompensasi yang mereka terima. *Discretionary accruals* merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur manajemen laba.

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk mengatur laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk menunjukkan informasi yang kesannya baik bagi para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Meutia, 2004). Sejalan dengan pendapat Meutia, Iguna dan Herawati (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Sedangkan tujuan manajemen laba adalah menguntungkan diri sendiri (Purwanti, 2010). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan pihak manajer untuk mengatur laba demi mencapai tujuan tertentu.

Praktek manajemen laba dapat mengurangi realibilitas laba yang dilaporkan (Scott dalam Fitriyani dkk, 2012). Informasi dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pengambilan keputusan tergantung terhadap informasi tersebut (Kusuma, 2006). Berkurangnya

¹ Penulis penanggung jawab

realibilitas laba berdampak terhadap menurunnya kualitas laba yang disampaikan dalam laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut terjadi karena laba yang disampaikan perusahaan tidak mencerminkan realitas ekonomi yang dialami perusahaan. Perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba mungkin akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangannya agar tindakan tersebut tidak mudah terdeteksi. Namun, sedikitnya informasi yang disampaikan manajemen menyebabkan asimetri informasi. Hal-hal tersebut menyebabkan informasi yang didapat oleh pihak yang berkepentingan bukan merupakan informasi yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Manajer dianggap memiliki kesempatan sama untuk melakukan manajemen laba. Namun ternyata masih ada faktor lain yang membedakan kemampuan dan kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Faktor-faktor tersebut diantaranya keputusan akuntansi tahun sebelumnya yang dibuat perusahaan yang disampaikan oleh Sweeney (dikutip oleh Isnugrahi dan Kusuma, 2009) serta struktur pengelolaan internal (*internal governance*) perusahaan yang disampaikan oleh Dechow. dkk (dikutip oleh Isnugrahi dan Kusuma, 2009).

Kecakapan manajer menjadi salah faktor yang penting dalam praktek manajemen laba. Hal ini telah diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya Isnugrahi dan Kusuma (2009) dan Purwanti (2010). Manajer adalah pengelola perusahaan. Kemajuan suatu perusahaan tergantung bagaimana manajer mengelola perusahaan oleh karena itu perusahaan membutuhkan manajer yang cakap. Manajer yang cakap dianggap memiliki kemampuan dan integritas yang tinggi serta pengalaman, sehingga manajer dapat mengambil keputusan yang tepat demi kemajuan perusahaan. Selain itu, manajer memiliki kewajiban untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada stakeholder yaitu pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Dengan berbagai kemampuan dan kesempatan manajer tersebut, maka semakin memperbesar peluang terjadinya praktek manajemen laba.

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Richardson dalam Ujyantho dan Pramuka, 2007). Tidak adanya pengawasan terhadap tindakan manajemen semakin memperbesar peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Auditor dapat dijadikan sebagai pihak yang mengawasi tindakan manajerial. Auditor merupakan pihak ketiga yang dianggap netral sehingga dapat memverifikasi kualitas laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak yang memerlukan termasuk pemilik. Adanya audit apalagi dengan kualitas yang tinggi, diharapkan dapat mencegah praktik manajemen laba yang dilakukan manajer (Iguna dkk, 2010 dan Muetia, 2004).

Penelitian tentang manajemen laba sering dilakukan. Namun, penelitian yang menunjukkan hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian lain menempatkan kualitas auditor sebagai variabel independen yang mempengaruhi manajemen laba (Iguna, 2010; Rahmadika, 2011; Herusetya, 2012). Adapun penelitian yang menunjukkan kualitas auditor yang memoderasi hubungan antara manajemen laba dan kualitas auditor sepanjang pengetahuan penulis yang masih sangat terbatas dan belum menunjukkan hasil signifikan seperti penelitian yang dilakukan Isnugrahi dan Kusuma (2009). Pada penelitian ini, kualitas auditor ditempatkan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba. Sehingga penelitian ini mereplika penelitian yang dilakukan oleh Isnugrahi dan Kusuma (2009). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris tentang kecakapan manajerial dapat mempengaruhi manajemen laba serta kualitas auditor yang dapat memoderasi hubungan keduanya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Purwanti (2010) dan Isnugrahi dan Kusuma (2009) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin cakap seorang manajer maka manajemen laba yang dilakukannya juga semakin tinggi.

Manajer yang cakap adalah manajer yang memiliki tingkat intelegensia dan pendidikan yang cukup tinggi serta pengalaman (Isnugrahi dan Kusuma, 2009; Purwanti, 2010) sehingga

mampu membuat keputusan yang tepat, yaitu dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan. Setiap keputusan manajer akan berdampak pada perusahaan. Adanya keputusan-keputusan tersebut dapat menunjukkan seberapa cakap seorang manajer.

Terdapat standar yang memperbolehkan manajer untuk memilih metode-metode akuntansi yang tersedia. Namun, sulit untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dalam memilih suatu metode akuntansi karena manajer bersikap oportunistik. Hal tersebut sesuai dengan dasar teori keagenan yang disampaikan oleh Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Adanya wewenang untuk memilih standar dan sikap oportunistik dapat dimanfaatkan oleh manajer yang cakap untuk melakukan manajemen laba.

Selain itu, sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kinerjanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang disusun secara periodik. Namun, terdapat ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika manajer sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi yang tidak sama dengan pemegang saham (Halim dkk, 2005). Manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Pemilik tidak dapat memantau kegiatan manajer secara terus menerus. Hal inilah yang dapat dimanfaatkan manajer, terutama manajer yang cakap untuk melakukan praktek manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Teori keagenan mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). Menurut Hendrikson dan Michael (1992) agen bekerja untuk prinsipal dan akan melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh prinsipal. Sebagai pengelola perusahaan, manajemen memiliki informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang yang lebih dibandingkan dengan pemilik. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi terjadi ketika manajer sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi yang tidak sama dengan pemegang saham (Halim dkk, 2005).

Adanya asimetri informasi dapat mendorong manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Richardson (2009) dalam Halim dkk (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Audit merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Sehingga dengan adanya audit yang dapat menekan adanya praktik manajemen laba (Meutia, 2004; Iguna 2010). Semakin tinggi kualitas auditor maka akan menghasilkan audit yang semakin baik. Hal ini karena auditor yang berkualitas tinggi memiliki dorongan yang besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan oleh pihak manajemen (De Angelo, 1981).

Isnugrahi dan Kusuma (2009) juga mengungkapkan auditor berkualitas tinggi dianggap memiliki kemampuan untuk mendeteksi praktik manajemen laba serta dapat mencegah praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen. Namun, auditor hanya sebagai pihak independen yang menilai serta memberikan opini dan bukan merupakan penyaji laporan keuangan. Sehingga pada penelitian ini, kualitas auditor ditempatkan sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Semakin cakap seorang manajer serta kualitas auditor yang semakin tinggi dapat menekan praktek manajemen laba.

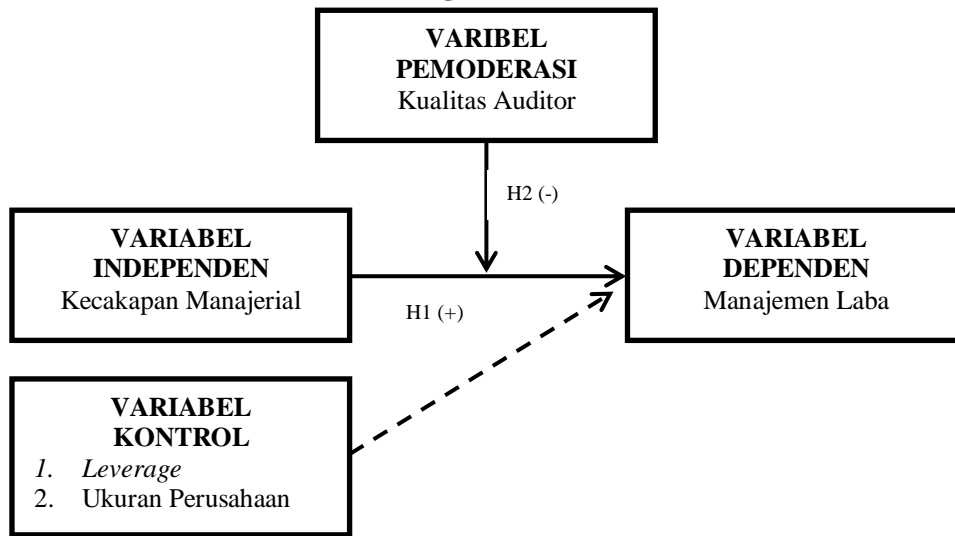
Berdasarkan uraian di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Semakin tinggi kecakapan manajerial dan kualitas auditor maka intensitas manajemen laba semakin kecil.

Sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* merupakan variabel kontrol. Variabel kontrol berfungsi agar hubungan antara variabel dependen dan independen tidak dipengaruhi faktor lain

yang tidak diteliti (Ghozali 2006). Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2008-2010. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, dengan kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sahamnya diperdagangkan selama periode 2008-2010.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* untuk periode 2007-2010.
3. Informasi tersebut meliputi total aktiva, pendapatan, piutang dagang, sediaan, aktiva tetap, harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold*), aliran kas bersih dari operasi dan tenaga kerja serta KAP yang melakukan pengauditan tersedia.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* yang diabsolutkan karena tidak membedakan antara *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accruals* (Meutia, 2004) Pengukuran *discretionary accruals* sebagai manajemen laba menggunakan Model Jones Modifikasin (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009). Untuk menghitung nilai *discretionary accruals* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung *total accruals* dengan persamaan berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

NI_{it} = laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = arus kas perusahaan i pada tahun t

2. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$TA_{it}/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 \{(\Delta REV - \Delta REC_t)/A_{t-1}\} + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1}) + e$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = Total aset pada periode t

ΔREV_t = Pendapatan periode t dikurangi dengan pendapatan periode t-1

- ΔREC_t = Piutang periode t dikurangi periode t-1
 PPE_t = Aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*) pada periode t
 e = *Error term* perusahaan i pada tahun t

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/ A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_t)/ A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/ A_{it-1})$$

Keterangan:

- NDA_{it} = *nondiscretionary accruals* pada tahun t
 α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

4. Menghitung *discretionary accrual*:

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/ A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DAC_{it} = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecakapan manajerial. Kecakapan manajerial diukur dengan DEA (*Data Envelopment Analysis*) yang dinyatakan dalam *Decision Making Unit* atau Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) (Purwanti ,2008; Isnugraheni dan Kusuma, 2009). DEA digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif UKE yaitu dengan membandingkan antara efisiensi UKE satu perusahaan dengan perusahaan lain. Namun input dan output yang digunakan harus sejenis. UKE efisien apabila rasio perbandingan input/output sama dengan 1 atau 100%. Sedangkan UKE yang tidak efisien apabila rasio perbandingan antara input/output adalah antara 0 input/output 1 atau nilainya kurang dari 100%.

Output yang dimaksud adalah penjualan. Penjualan dipilih karena merupakan representasi nilai nominal dari produk perusahaan. Sedangkan beberapa input-input yang dipilih merupakan input yang sangat penting untuk menghasilkan output yang berupa penjualan. Input-input yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Total Aset
Total Aset dipilih karena pengelolaan aset dapat menunjukkan kecakapan manajer. Seorang manajer yang cakap tentu dapat mengelola aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan yang maksimal.
2. Jumlah Tenaga Kerja
Jumlah tenaga kerja juga dapat menunjukkan apakah seorang manajer cakap atau tidak karena secara umum untuk nilai penjualan tertentu, semakin kecil jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan tertentu maka suatu perusahaan dianggap semakin efisien.
3. DCI (*Days COGS In Inventory*)
DCI digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan perusahaan dalam sehari. Perusahaan dianggap efisien apabila perputaran persediaan semakin kecil sehingga manajer yang dapat mengelola perusahaan dan menghasilkan besaran DCI yang kecil dianggap manajer yang cakap. Rumus untuk menghitung DCI adalah:

$$DCI = \frac{365}{\frac{COGS}{Inventory}}$$

4. DSO (*Days Sales Outstanding*)
DSO digunakan untuk mengukur waktu yang diperlukan perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Perusahaan yang dapat memperoleh kas kembali semakin cepat menunjukkan pengelolaan perusahaan oleh manajer yang cakap. Rumus untuk menghitung DSO adalah:

$$DSO = \frac{Recaivable}{\left(\frac{Sales}{365}\right)}$$

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah kualitas auditor. Kualitas auditor diukur dengan menggunakan angka *dummy*, apabila kualitas auditor tinggi (termasuk *Big 4*) maka diberikan nilai 1 dan 0 untuk sebaliknya (De Angelo, 1981; Sanjaya, 2008, Fitriyani dkk,2012). Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage* (Isnugrahadi dan Wijaya, 2009). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset dan *leverage* dihitung dengan membandingkan total hutang dan total aset.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regressio analysis*). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$ABSDACC_t = \beta_0 + \beta_1 KM_t + \beta_1 AUD_t + \beta_3 KM*AUD_t + \beta_4 SIZE_t + \beta_5 LEV_t + e$$

Keterangan:

- ABSDACC_t = Nilai absolut akrual pada tahun t
 KM_t = Kecakapan manajerial perusahaan pada tahun t
 AUD_t = Auditor, nilai 1 jika termasuk Big X dan 0 untuk non Big X
 KM*AUD_t = Interaksi antara kecakapan manajerial dengan kualitas auditor
 SIZE_t = Log natural total aset
 LEV_t = *Lverage* perusahaan pada tahun t
 e = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010 dengan informasi yang lengkap mengenai pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh sebanyak 107 perusahaan. Dengan menggunakan penggabungan data selama 3 tahun tersebut diperoleh sebanyak 321 (107 perusahaan x 3 tahun).

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Perusahaan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sahamnya diperdagangkan selama periode 2008-2010.	396
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>financial report</i> untuk periode 2007-2010.	(33)
Perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan dengan lengkap.	(42)
Total Sampel	321

Statistik Deskriptif

Pengujian deskriptif bertujuan untuk menguji seberapa besar *mean*, standar deviasi, nilai minimum, median dan nilai maksimum, sehingga diketahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dengan di tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
KM	321	0.8300	100.0000	44.152492	26.5371854
SIZE	321	24.0690	34.0293	27.570964	1.6197981
LEV	321	0.0002	3.2531	0.604351	0.5234803
ABSDACC	321	0.0002	1.3486	0.113729	0.1690281

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Sampel KAP

Klasifikasi	Jumlah Sampel	Presentase
KAP Big 4	136	42.4%
KAP Non Big 4	185	57.6%
Total	321	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian Uji Asusi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *normal probability plot* dan histogram, awalnya tidak terdistribusi secara normal, kemudian dilakukan beberapa cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu transformasi Ln dan mengilangkan 3 *outlier*. Hasil penelitian pengujian dengan uji *Kolmogorov-Smornov* juga memiliki signifikansi $>0,05$ yaitu 0,070 yang menunjukkan sudah diperolehnya distribusi normal.

2. Uji Multikolineritas

Nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10.

3. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji *glejser* juga menunjukkan tidak satupun variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya.

4. Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,958. Nilai du diperoleh sebesar 1,778 dan $4 - du = 2,222$. Dengan demikian nilai DW berada diantara du dan $4 - du$. Sehingga model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-0.700	-0.552	0.602		
KM	0.009	2.303	0.022	0.421	2.378
AUD	0.709	2.425	0.016	0.229	4.362
SIZE	-0.110	-2.169	0.031	0.719	1.390
LEV	0.510	3.814	0.000	0.967	1.034
KM.AUD	-0.008	-1.401	0.162	0.160	6.252
VARIABEL DEPENDEN : Ln.ABSDACC					
D-W	: 1.958				
R ²	: 0.081				
Adjusted R ²	: 0.066				
F	: 5.488				
Sig F	: 0.000				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian Hipotesis

1. Kecakapan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap managen laba. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki manajer yang cakap cenderung melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu Isnugrahandi dan Kusuma (2009) dan Purwanti (2010). Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini karena terdapat standar yang memperbolehkan manajer untuk memilih metode akuntansi yang tersedia. Manajer yang opportunistik akan memanfaatkan peluang tersebut dengan melakukan manajemen laba. Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan. Selain itu, adanya pendelegasian wewenang dari pemilik ke manajer menyebabkan adanya asimetri informasi akan dimanfaatkan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dengan melakukan manajemen laba. Adanya kecakapan yang dimiliki manajer akan semakin memperbesar peluang tersebut karena manajer yang cakap memiliki tingkat intelegensia, pendidikan serta pengalaman yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan kelebihan informasi yang dimiliki tersebut untuk mencapai kepentingan pribadinya dengan melakukan manajemen laba.

2. Semakin Tinggi Kecakapan Manajerial Dan Kualitas Auditor Maka Intensitas Manajemen Laba Semakin Kecil.

Pengujian hipotesis 2 bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas auditor terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa kualitas auditor tidak memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kualitas auditor yang baik, tidak bisa menjamin perusahaan yang memiliki manajer yang cakap untuk mengurangi praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnugrahandi dan Kusuma (2009). Hal ini karena tujuan dari pengauditan adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bukan untuk mendeteksi manajemen laba. Selain itu keberadaan KAP di perusahaan untuk melaksanakan audit adalah atas penunjukan dari perusahaan. Hal ini membuat adanya hubungan saling ketergantungan antara manajemen dan KAP sehingga membuat proses pengauditan tidak maksimal. Faktor lain adalah karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas KAP Big 4 menurun sehingga terdapat anggapan bahwa KAP Big 4 dan Non Big 4 adalah sama (Luhgiato, 2010; Wakito dkk, 2011). Faktor lain mungkin disebabkan karena ukuran auditor kurang bagus untuk mengukur kualitas auditor (Bardania dan Sylvia, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta dari hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel independen, moderating dan kontrol terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Kecakapan manajer memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif.
2. Interaksi kecakapan manajerial dan kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sehingga kualitas auditor bukan merupakan variabel pemoderasi
3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Perusahaan besar cenderung tidak melakukan manajemen laba.
4. Rasio leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Perusahaan dengan leverage yang besar cenderung melakukan manajemen laba.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Model accrual Jones dalam penelitian ini masih kurang memberikan estimasi discretionary accruals yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi model modified Jones yang tidak signifikan tanpa dilakukan transformasi Ln.
2. Periode penelitian dan jumlah sampel yang relatif kecil yang dilakukan pada perusahaan manufaktur saja sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi.

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya bagi manajemen perusahaan untuk memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan good corporate governance.
2. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model pengukuran pengelolaan laba yang lebih akurat, misalkan per industri. Sehingga karakteristik industri yang berbeda yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba dapat dimasukkan ke dalam model pengukuran tersebut. Dengan mengembangkan model per industri ini juga dapat mengidentifikasi perbedaan pola pengelolaan laba di tiap industri.

REFERENSI

- Arierahayu.2009. “*Model Jones 1991*”. <http://www.scribd.com/doc/22416329/Model-Jones>, diakses tanggal 18 April 2012.
- Bardania, Rizta Rosiva dan Sylvia Veronica N. P. Siregar. n.d. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba: Studi Litas Negara di Asia Tenggara Tahun 2011” *Universitas Indonesia*.
- DeAngelo, L.. 1981. “Auditor size and auditor quality”, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3 No. 3, pp. 183-99.
- DeFond, Mark L. dan K. R. Subramanyam. 1998. “*Auditor Changes and Discretionary Accruals*”. *Journal of Accounting & Economics*, 25, pp. 35-67.
- Djuitaningsih, Tita dan Rahman Aulia. 2011. “Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2011.
- Eisenhardt, Kathleen M., 1989. “Agency Theory: An Assessment and Review”. *Academy of Management Review*, Vol. 14 No. 1, pp. 57-74.
- Fernando, Guy D. , Abdel-Meguid, Ahmed M., dan Elder, Randal J. 2010. “Audit Quality Attributes, Client Size and Cost of Equity Capital”. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 9 No. 4, 2010 pp. 363381
- Fitriyani, dkk. 2012. “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi”. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*, September 2012.
- Francis, Jennifer, Allen H. Huang, Shivaram Rajgopal, dan Amy Y Zang. CEO Reputation and Earning Quality. *Contemporary Accounting Research* 25.
- Ghozali, Imam. 2001. *Analisis Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. “Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45”. *Simposium Nasional Akuntansi VII Solo*, 15-16 September 2005.
- Hendrikson, Eldon S. dan Micheal F. Van Breda, 2002, *Teori Akuntansi Buku 1*, Tangerang: Interaksara
- Herawaty, Vinola. 2008. “Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No.2, h. 97-107.

- Herusetya, Antonius, Hilda Rossieta, dan Sylvia Veronica. 2012. Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan *Composite Measurement* Versus *Conventional Measurement*.
- I Guna, Welfin dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Merkanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, April 2010.
- Isnugrahadi, Indra dan Indra Wijaya Kusuma. 2009. "Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi". *Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang*, 4-6 November 2009.
- Joni. 2008. "Hubungan Manajemen Laba setelah IPO dan Return Saham dengan Kecerdasan Investor sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 7, No. 1, Mei 2008. Hal. 1-17.
- Koyuimirsas. 2011. "Dampak Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Pasar". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro.
- Kusuma, Hadri. 2006. "Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8, No. 1, Mei 2006.
- Luhglatno. 2010. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia". *Fokus Ekonomi*, Vol. 5, No. 2, Desember 2010. Hal. 15-31
- Meutia, Intan. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 7, No. 3, h. 333-350.
- Muga, Maria Prudensiana Leda. 2012. Pengaruh struktur *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Program Studi Magister sains Akuntansi. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyani, Sri Hani. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, *Financial Leverage* dan Komposisi Komisaris Independen terhadap *Earnings Management*". *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Program Studi Magister sains Akuntansi. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Nasution, Maihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*, 26-28 Juli 2007.
- Nini dan Estralita Trisnawati. 2009. "Pengaruh Independensi Auditor pada KAP *Big Four* terhadap Manajemen Laba pada Industri Bahan Dasar, Kimia dan Industri Barang Konsumsi". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11 No. 3, Desember 2009, hlm. 175-188.
- Purwanti, Lilik. 2008. "Kecakapan Manajerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan". *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 8, No. 2, h. 430-436.
- Rahmadika, Nurina. 2011. "Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro.



- Riyanto, Bambang. 2002. *Dasar Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, William R., 2003. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Education Canada Inc.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Ujiyanto, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*, 26-28 Juli 2007.
- Waskito, Imam, Bambang Subroto dan Rosidi. 2011. "Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma*, Vol. 2, No. 1, Hal. 52-69.
- Weil, Roman L. 2009. "Quality of Earnings And Earnings Management". AICPA.